Rekonstruksi Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Melalui Konsep "Jati Diri"

Aghnaita^{1✉}, Norhikmah¹, Nur Aida¹, Rabi'ah¹

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i4.2071](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2071)

Abstrak

Anak usia dini sebagai penerus bangsa dapat menjadi tolak ukur terhadap kemajuan bahkan harkat dan martabat bangsanya, sehingga pengenalan identitas nasional dalam konsep "Jati Diri" menjadi suatu upaya dalam menjaga keunikan bangsa Indonesia serta sebagai langkah preventif untuk menghindari pergesekan sosial antar budaya sejak dini. Tujuan pada penelitian ini untuk mengkaji mengenai rekonstruksi pembelajaran bagi anak usia dini melalui konsep "Jati Diri". Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi melalui 46 referensi kepustakaan yang relevan. Referensi yang digunakan minimal terbitan 10 tahun terakhir yakni mulai tahun 2012-2022 berupa buku, modul, jurnal, tugas akhir, kebijakan, dan referensi lainnya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rekonstruksi pembelajaran bagi anak usia dini melalui konsep "Jati Diri" yaitu dengan memetakan tema pembelajaran yang meliputi 3 ruang lingkup: Jati Diri Nasional, Wilayah, dan Individu.

Kata Kunci: *rekonstruksi pembelajaran; anak usia dini; jati diri.*

Abstract

Early childhood as the nation's successor can be a benchmark for progress and even the dignity of the nation so that the introduction of national identity in the concept of "Jati Diri" is an effort to maintain the uniqueness of the Indonesian nation as well as a preventive measure to avoid social friction between cultures from an early age. The purpose of this research is to examine in depth the reconstruction of learning for early childhood through the concept of "Jati Diri". The research method used is a literature review with data collection techniques, namely documentation through various literature references as many as 46 pieces of relevant literature. References used are at least published in the last 10 years, starting in 2012-2022, in the form of books, modules, journals, final assignments, policies, and other references. Based on the results of the study, it was found that the reconstruction of learning for early childhood through the concept of "Jati Diri" by mapping the theme of learning which includes 3 aspects, namely: National identity, local identity, and self-identity.

Keywords: *Learning Reconstruction; Early Childhood; Jati Diri*

Copyright (c) 2022 Aghnaita, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : aghnaita94@gmail.com (Palangka Raya, Indonesia)

Received 14 November 2021, Accepted 23 February 2022, Published 24 February 2022

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keunikan dengan masyarakat multikulturalnya. Keberagaman dan kemajemukan budaya, ras, suku dan agama menjadi ciri umum dari negara Indonesia. Salah satu referensi menunjukkan kurangnya kesadaran etnis serta konflik yang sering terjadi pada masyarakat Indonesia. Permasalahan ini juga membawa pada krisisnya jati diri yang mengakibatkan memudarnya karakter Indonesia di tengah era globalisasi. Lebih lanjut lagi kondisi demikian dapat membawa pada disintegrasi bangsa (Azra, 2012; Dewi, 2016). Akibatnya, filosofi bangsa yang dapat diresapi oleh setiap individu mulai terkikis dan ditinggalkan. Di sisi lain, ancaman radikalisme juga telah berimbas bahkan bagi anak usia dini yang tidak lain disebabkan oleh lingkungan terdekatnya (Yani, 2021). Oleh sebab itu, adanya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang baik perlu ditanamkan agar dapat menghindari berbagai sikap amoral kebangsaan. Beberapa ahli juga mengemukakan bahwa paham kebangsaan merupakan paham yang dapat menyatukan suku bangsa Indonesia (Luthfia & Dewi, 2021; Ubaidillah, 2018).

Anak usia dini sering disebut sebagai penerus bangsa. Anak juga merupakan individu yang dapat mengilustrasikan kebudayaan dan keseharian masyarakat lokal. Ketika anak memasuki usia pra-sekolah, maka seiring dengan perkembangannya berbagai informasi yang diperoleh anak akan menjadi pengetahuan baru. Oleh sebab itu, perlu adanya perhatian dan pengasuhan yang sesuai dari pendidik baik orang tua maupun guru untuk mengarahkan perilaku anak agar tidak berkembang menjadi perilaku yang tidak baik (Nurwita, 2019). Bagi anak usia dini bukan hanya fokus pada aspek pertumbuhan dan perkembangan saja namun juga perlu ditanamkan konsep "Jati Diri" sejak dini. Rustini mengungkapkan bahwa konsep "Jati Diri" dapat diperkenalkan bagi anak usia dini sehingga anak menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai kebangsaan yang dapat diimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Rustini, 2012). Selain itu menurut Soekmono & Ningtyas, pada usia 5 tahun anak telah memiliki rasa kesadaran akan keberagaman yang sudah mulai berkembang sehingga memerlukan kemampuan, keterampilan dan sikap yang baik untuk mengarahkan anak (Soekmono & Ningtyas, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sumual, dkk mengungkapkan salah satu cara untuk menanamkan sikap solidaritas kebangsaan pada anak usia dini yaitu permainan. Hal ini dapat mendorong kemampuan dasar anak, seperti: membangun kebersamaan, rasa simpati, empati, kekompakan dan kepentingan kelompok (Sumual et al., 2019).

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk menumbuhkan identitas kebangsaan dalam diri anak perlu dilakukan dengan mengenalkan konsep "Jati Diri" sebagai cikal bakal suatu bangsa (Affan & Maksum, 2016; Irmania et al., 2021). Selain itu, adanya kebijakan baru yakni Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang "Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan" pada pasal 5 ayat (2). Kebijakan ini mengungkapkan salah satu aspek yang perlu difokuskan pada anak yaitu nilai Pancasila (Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, 2022). Merujuk pada Undang-Undang Dasar 1945 Bab 15 tentang Identitas Nasional juga telah diatur mengenai simbol jati diri bangsa Indonesia. Hal ini kembali dipertegas dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Oleh sebab itu, maka beberapa rujukan ini memperkuat pentingnya akan pengenalan konsep "Jati Diri" bagi anak usia dini. Keberagaman dan kebangsaan yang ditanamkan sejak dini akan mengenalkan dan mengembangkan jiwa nasionalisme pada anak, serta menjaga identitas dan karakter bangsa Indonesia. Selain itu juga sebagai langkah preventif bagi anak usia dini dari perilaku dan lingkungan sosial yang tidak sejalan dengan jati diri bangsa serta mencegah terjadinya diskriminasi pada anak.

Beberapa penelitian terdahulu telah memaparkan mengenai permasalahan ini. Di antaranya artikel yang ditulis oleh Adha, dkk (2021) dengan judul "Nilai Pluralistik: Eksistensi Jati Diri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional"

mengungkapkan bahwa adanya penguatan identitas nasional merupakan suatu upaya agar nilai budaya dan keberagaman masyarakat tidak hilang seiring dengan perkembangan yang terjadi saat ini sehingga dapat menjaga keberadaan jati diri bangsa Indonesia. Hal lainnya juga diungkapkan bahwa menjaga identitas nasional sebagai jati diri dapat dilakukan mulai dari hal yang sederhana dan dilakukan sedini mungkin agar tidak mengikis harkat dan martabat bangsa di tengah globalisasi yang semakin meningkat (Aulia et al., 2021; MD, 2018).

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Dewi (2016) dengan judul "Indigenous Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter KeIndonesiaan: Upaya Pemantapan Identitas Nasional" merupakan salah satu konsep pendidikan agar dapat memperkuat identitas nasional untuk menghadapi tantangan global yang menekankan pada nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Penelitian lain dipaparkan Widyaningrum dan Yulistiyantri mengenai penanaman nilai kebangsaan melalui cerita pahlawan perempuan Nasional Indonesia. Kegiatan ini juga dapat menginternalisasikan nilai-nilai dalam cerita pada diri anak (Widyaningrum & Yulistiyantri, 2019). Terakhir, oleh Yeni Rachmawati dan Aan Komariah (2016) dengan judul "Promote The Vision of "Jati Diri" (Core Identities) on Education" yang merumuskan Jati Diri dalam 3 aspek yaitu: Jati Diri Nasional, Wilayah, dan Individu yang dapat dikembangkan dalam pendidikan sehingga menunjukkan keunikan manusia sebagai individu maupun bagian dari suatu bangsa. Dari beberapa artikel di atas, maka konsep "Jati Diri" merupakan identitas nasional yang dapat dikenalkan sejak dini untuk menjaga harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Menurut Tulus, proses pendidikan di Indonesia dirasa belum berhasil membangun karakter anak dalam pengenalan jati diri bangsa (Tulus, 2012). Padahal bidang pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini menjadi sarana dalam memfasilitasi dan membekali anak untuk mempersiapkan diri sebagai penerus bangsa yang berintegritas tinggi. Hal ini sejalan dengan Maryatun pada penelitiannya yang mengungkapkan, bahwa tema pembelajaran bagi anak usia terbilang seragam. Hal ini justru berseberangan dengan kondisi negara Indonesia yang beragam baik secara sosial maupun budayanya (Maryatun, 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka tema pembelajaran bagi anak usia dini perlu dikembangkan sesuai dengan keadaan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat sehingga dapat mendukung pembentukan karakter anak yang berkiblat pada jati diri bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, konsep "Jati Diri" dalam pembelajaran salah satunya dapat dilakukan melalui pendekatan tematik.

Pada dasarnya pendekatan tematik merupakan implementasi berbagai tema yang dekat dengan kehidupan anak pada pembelajaran sebagai sarana dalam menyampaikan berbagai pengetahuan serta keterampilan, tidak terkecuali dalam mengenalkan keberagaman dan identitas nasional (Adam, 2019). Hal ini diungkapkan oleh Ubaidillah dalam artikelnya yang berjudul "Model Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Bagi Anak Usia Dini Sebagai Sarana Integrasi Bangsa" bahwa model pendidikan berwawasan kebangsaan berbasis tematik pada pendidikan anak usia dini dengan kegiatan yang dilakukan secara terpadu agar dapat mengembangkan kemampuan anak dengan konsep utama yaitu belajar melalui bermain (Ubaidillah, 2018). Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu, maka distingsi terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah lebih mengarah kepada rekonstruksi pembelajaran bagi anak usia dini melalui konsep "Jati Diri". Rekonstruksi yang Peneliti maksud di sini yaitu melalui pemetaan tema dan sub tema pembelajaran yang memuat Jati Diri Nasional, Wilayah, dan Individu. Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan penelitian ini yaitu mengkaji tentang rekonstruksi pembelajaran bagi anak usia dini melalui konsep "Jati Diri".

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan penelitian yang mengkaji berbagai data secara pustaka atau teoritis mengenai konsep "Jati Diri" melalui pemetaan tema pembelajaran bagi anak usia dini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan mengacu kepada

berbagai referensi kepustakaan sebanyak 46 literatur relevan yang bersumber dari buku, modul, jurnal, tugas akhir, kebijakan, dan referensi lainnya. Berbagai sumber dokumen ini mengacu pada istilah kunci yang terkait dengan penelitian yaitu mengenai konsep "Jati Diri" dan pembelajaran bagi anak usia dini. Selain itu, referensi kepustakaan yang dipilih minimal terbitan 10 tahun terakhir. Adapun pada pengolahan data dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi terhadap berbagai data yang telah diolah. Selengkapnya disajikan pada gambar 1.

Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar "Jati Diri"

Jati diri atau yang juga disebut sebagai identitas nasional merupakan ciri atau keunikan suatu bangsa. Referensi lainnya menyebutkan jati diri sebagai penilaian dan pemahaman individu dalam mengenali dirinya sebagai pribadi maupun kelompok tertentu. Anak sebagai bagian kelompok akan mengetahui dan mengenali suku, agama, budaya, dan tempatnya berasal (Helista et al., 2021). Secara teoritis, identitas nasional Indonesia dirumuskan dalam 3 bagian utama, yaitu identitas fundamental, instrumental dan alamiah. Identitas fundamental merujuk kepada Pancasila sebagai filsafat dan pandangan hidup bangsa. Identitas instrumental meliputi UUD 1945 sebagai konstitusi negara, bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia, lambang negara yaitu Garuda Pancasila, bendera negara yaitu bendera Merah Putih, semboyan negara ialah Bhineka Tunggal Ika, dan lagu kebangsaan adalah Indonesia Raya. Adapun identitas alamiah ditunjukkan dengan Indonesia sebagai negara dengan suku, budaya, dan kepercayaan yang beragam (Afifah, 2018). Menurut Aulia, dkk (2021) identitas nasional sebagai jati diri bangsa merupakan alat pemersatu bangsa, ciri khas, dan landasan sebuah negara. Istilah serupa juga diungkapkan oleh Sebayang, identitas nasional menjadi ciri khas suatu bangsa yang akan membedakan dengan bangsa lainnya. Hal ini dibedakan dengan berbagai keunikan, sifat, dan karakter masing-masing bangsa (Sebayang, 2019).

Pembentukan konsep "Jati Diri" yang positif pada anak dapat menumbuhkan penghargaan dan kepercayaan diri, bangga menjadi bagian kelompok tertentu, dan menghargai keberagaman. Selain itu, dapat membantu anak mengenali, memahami, dan menghargai kebutuhan diri anak maupun kelompoknya (Helista et al., 2021). Penanaman akan rasa kebanggaan dan cinta kepada bangsa dan negara merupakan bentuk pengenalan jati diri bangsa yang perlu diterapkan sejak dini sehingga anak dapat mengenal negara dan bangsa serta memiliki semangat untuk menjaganya. Pengenalan konsep "Jati Diri" ini juga dapat dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, seperti kegiatan bermain. Melalui suasana yang dibangun dan dipersiapkan dengan baik, maka nilai-nilai kebangsaan dapat dikenalkan dan ditransformasikan kepada anak agar pembelajaran tidak bersifat indoktrinasi atau pemaksaan (Ubaidillah, 2018). Oleh sebab itu, pengenalan konsep "Jati Diri"

pada anak usia menjadi pengetahuan awal dalam membentuk sikap maupun tingkah laku anak berdasarkan pada identitas bangsanya (Mohamad et al., 2020). Dari berbagai referensi juga ditemukan bahwa konsep "Jati Diri" bangsa ini sering dikaitkan dengan beberapa istilah lainnya, seperti: pendidikan karakter bangsa, multikultural, dan nasionalisme yang konteksnya disesuaikan dengan anak usia dini.

Kaitannya dengan pendidikan karakter bangsa, maka pengenalan konsep "Jati Diri" bermanfaat dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas. Jati diri bangsa yang merupakan gambaran dari karakter bangsa dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mencerminkan nilai-nilai luhur dari bangsa itu sendiri (Iriany, 2014). Penanaman nilai-nilai luhur yang dimaksud yaitu meliputi nilai keberagaman, kemandirian, dan kesusilaan. Penanaman nilai luhur juga akan menambah wawasan anak dengan beragam kebudayaan di Indonesia. Hal yang sama diungkapkan oleh Hadisi, bahwa membentuk generasi penerus bangsa yang kreatif, inovatif dan kritis perlu distimulasi sejak dini sehingga anak dapat memiliki karakter yang kuat dan mencerminkan jati diri bangsa Indonesia (Hadisi, 2015).

Selanjutnya, konsep "Jati Diri" biasanya juga sering diimplementasikan melalui pendidikan multikultural bagi anak usia dini. Pendidikan multikultural menjadi pondasi dalam pengembangan masyarakat Indonesia yang beragam. Oleh sebab itu, sejak dini anak dapat diberikan pengenalan dan pembiasaan dalam memahami pluralitas kelompok, budaya, agama dan berbagai keberagaman lainnya (Hasanah, 2018). Hal penting dalam pendidikan multikultural yakni pemahaman akan filosofi pluralisme budaya dengan prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami perbedaan (Rohman & Ningsih, 2018). Di antara manfaat dari pendidikan multikultural yaitu mengajarkan anak akan nasionalisme yang meliputi nilai demokrasi, nilai kesetaraan, nilai toleransi dan nilai keadilan (Kusuma, 2013). Jati Diri juga terjadi melalui proses interaksi anak dengan lingkungannya (Helista et al., 2021). Oleh sebab itu, kebudayaan masyarakat setempat turut mewarnai dan melekat dalam diri anak serta akan mempengaruhi perkembangannya.

Pembelajaran Anak Usia Dini

Anak usia dini sering dimaknai sebagai masa yang mengawali kehidupan manusia saat dewasa. Atas dasar inilah, penting adanya pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan dan potensi anak. Sebagai pendidik, baik orang tua maupun guru harus menjadikan masa ini sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter yang baik (Hadisi, 2015). Selanjutnya, pembelajaran pada anak usia dini disampaikan dengan memperhatikan kebutuhan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Junanto & Fajrin, 2020). Selain itu, pembelajaran bagi anak usia dini merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara tematik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia dini, bahwa karakteristik kurikulum 2013 pada Pendidikan Anak Usia Dini menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran dengan berbagai tema yang dapat dikenalkan secara kontekstual, konkret serta sesuai dengan kehidupan anak. Menurut Ubaidillah, tema adalah sarana untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak (Ubaidillah, 2018). Pembelajaran secara tematik ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya (1) menyatukan isi kurikulum; (2) Pemilihan tema dilakukan secara kontekstual, bermakna, dan menarik anak; dan (3) Penggunaan tema bertujuan agar anak dapat mengenal berbagai konsep dengan mudah dan jelas (Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

Di samping itu, keberhasilan proses pembelajaran dapat dicapai jika seorang guru dapat memahami dan melaksanakan pembelajaran dengan baik (Apriyanti, 2017). Pembelajaran yang dimaksud meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian. Pada pengenalan konsep "Jati Diri", Guru memiliki peranan yang sangat penting. Di antaranya,

Guru turut berperan dalam mengenalkan nilai, budaya, dan karakter masyarakat setempat (Helista et al., 2021). Selanjutnya, seperti yang diketahui pembelajaran di PAUD tidak terlepas dari berbagai tema. Tema-tema yang dipilih dalam pembelajaran hendaknya dapat menjembatani tujuan pendidikan Indonesia serta identitas bangsa. Yaitu mengarahkan pembelajaran pada filosofis bangsa dengan mewujudkan manusia yang berbudi luhur dan bernilai kebangsaan. Selain itu, dalam mengenalkan identitas bangsa atau yang disebut dengan konsep "Jati Diri" dapat dilakukan dengan mengembangkan tema-tema yang merujuk pada nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan hal demikian, maka tema-tema yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebudayaan daerah setempat. Hal ini berangkat dari prinsip pemilihan tema yaitu harus memerhatikan kondisi kehidupan dan pengetahuan anak (Maryatun, 2017). Di sisi lain, pembelajaran juga memiliki keunikan dan keberagaman namun tetap menarik dan relevan dengan kondisi anak. Oleh sebab itu, maka kebermanfaatan dan keragaman tema nantinya akan mempengaruhi kebermaknaan pembelajaran yang diperoleh anak.

Implementasi Konsep "Jati Diri" dalam Tema Pembelajaran Anak Usia Dini

Jati diri bangsa Indonesia merupakan cerminan atau tampilan dari karakter bangsa Indonesia. Adapun karakter bangsa sendiri merupakan akumulasi dari karakter individu yang membentuk bangsa Indonesia. Karakter bangsa inilah yang akan ditampilkan sebagai nilai-nilai luhur serta diwujudkan dalam kehidupan nyata dan dirumuskan dalam suatu tata nilai yang dikenal sebagai Pancasila (Sa'adah, 2015). Adapun menurut Junanto, dkk (2020) internalisasi nasionalisme dalam pembelajaran anak usia dini meliputi tiga tahapan yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Pada anak usia dini, hal ini bisa dimaknai dengan tahap pengenalan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep "Jati Diri" pada pembelajaran yang bermakna yang disampaikan secara kontekstual dan tematik. Selain itu, juga memberikan pengetahuan dan pengalaman yang bercermin pada kehidupan anak sehari-hari. Salah satunya yakni dengan pengimplementasian konsep "Jati Diri" pada tema pembelajaran di PAUD. Implementasi ini tidak lain juga harus mengacu pada Profil Pelajar Pancasila yang telah diamanahkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud). Ada enam dimensi yang dimuat dalam Profil Pelajar Pancasila yakni: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Kreatif; 5) Bernalar kritis; dan 6) Mandiri. Melalui berbagai tema yang diberikan kepada anak dengan memuat konsep "Jati Diri" bangsa Indonesia, maka keenam dimensi tersebut akan terwujud. Di sisi lain, juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenali berbagai hal yang dekat dengan nilai-nilai Jati Diri bangsa, seperti: toleransi, budaya, multikulturalisme, karakter, dan demokrasi. Gambaran profil pelajar Pancasila disajikan pada gambar 2.

Menurut Rachmawati dan Komariah (2016), konsep "Jati Diri" merupakan identitas dasar bangsa Indonesia yang dapat mewujudkan *the human being* sebagai filosofi manusia serta *the civil society*. Konsep "Jati Diri" turut berpengaruh besar terhadap pendidikan di Indonesia. Secara filosofis, pendidikan yang terintegrasi dengan identitas bangsa ditujukan agar dapat menjaga harkat dan martabat bangsa serta menjaga nilai-nilai luhur di tengah era globalisasi yang semakin tinggi. Konsep "Jati Diri" tidak hanya berfokus pada tatanan nasional, namun turut memperhatikan perbedaan individu dan kondisi masyarakat lokal. Oleh sebab itu, konsep "Jati Diri" dapat diadopsi dalam pembelajaran PAUD melalui pendekatan tematik untuk mengembangkan nilai-nilai kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia dengan tetap memperhatikan pada kebutuhan anak serta melalui kegiatan yang bermakna. Melalui konsep "Jati Diri" juga dapat mewadahi anak dalam mengaktualisasikan dirinya baik secara personal maupun impersonal. Mengutip pendapat Rachmawati dan Komariah (2016), konsep "Jati Diri" meliputi 3 aspek utama, yaitu: Jati Diri Nasional, Wilayah, dan Individu.

Gambar 2. Profil Pelajar Pancasila

Jati Diri Nasional

Jati diri Nasional merupakan suatu gambaran dari identitas nasional yang menjadi suatu kesatuan yang diikat oleh wilayah, histori, hukum, hak dan kewajiban. Identitas nasional Indonesia yang bersifat pluralistik ini dapat dipahami sebagai karakter bangsa dan landasan pokok bangsa Indonesia. Identitas nasional meliputi falsafah bangsa, instrumental yakni UUD 1945, lambang negara, bahasa dan lagu kebangsaan. Selain itu, juga mencakup keagamaan, suku dan kepulauan (Hendrizal, 2020). Mengenalkan jati diri nasional pada anak usia dini dapat dilakukan dengan merancang tema pembelajaran yang menarik minat dan pengetahuan anak tentang bangsanya. Selain itu, agar dapat menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan anak terhadap negara Indonesia. Oleh sebab itu, tema dan sub tema pembelajaran dapat diarahkan kepada pengenalan identitas bangsa sebagai penanaman awal jati diri Nasional bagi anak usia dini. Tabel 1 disajikan implementasi Jati Diri Nasional pada tema pembelajaran di PAUD.

Tabel 1. Tema Pembelajaran di PAUD Berbasis Jati Diri Nasional

No	Tema	Sub Tema
1.	Aku Anak Indonesia	1. Negara Kepulauan 2. Bahasa Indonesia 3. Pancasila 4. Bhineka Tuggal Ika 5. Lagu Indonesia Raya 6. Lagu Nasional 7. Bendera Merah Putih 8. Presiden 9. Pahlawan 10. Hari Besar Nasional

Jati Diri Wilayah

Menurut Rachmawati dan Komariah (2016), jati diri wilayah merupakan inti dari identitas lokal yang memuat kondisi maupun situasi wilayah yang orisinal. Aspek yang termasuk dalam kategori ini ada 3 yaitu: karakteristik geografis, potensi dan pertumbuhan ekonomi, serta budaya lokal dan kehidupan sosial. Pada karakteristik budaya lokal dan kehidupan sosial pada Jati Diri Wilayah, merupakan jabaran dari karakteristik Jati Diri Nasional yang sifatnya lebih general. Oleh sebab itu, maka daerah yang berbeda akan memiliki jati diri wilayah yang berbeda, karena berangkat dari karakteristik unik yang dimiliki oleh daerah masing-masing. Pada bidang pendidikan, lingkup ini dapat menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hal demikian, maka pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan dan

kehidupan sosial dimana pendidikan itu sendiri dilaksanakan. Adapun bagi pembelajaran anak usia dini, maka jati diri wilayah menjadi unsur penting dalam mengenalkan anak terhadap daerah, kebudayaan serta sosial masyarakat setempat. Melalui hal tersebut, maka anak akan dapat menyadari keberadaannya sebagai salah satu elemen penting dalam suatu masyarakat. Di sisi lain, akan menumbuhkan rasa memiliki, menghargai, dan menjaga pada diri anak terhadap identitas lokalnya.

Pada implementasi Jati Diri Wilayah, Peneliti mengambil contoh beberapa tema dan sub tema yang sesuai dengan Provinsi Kalimantan Tengah serta mengacu pada referensi-referensi yang relevan (Ayu, 2019; Cahya, 2021; Fuadi, 2015; Gasbanter Journal, 2021; kumparan.com, 2021; Larasati, 2022; Mustika, 2018; Novaryatiin et al., 2021; Oktavianti, 2021; Pane, 2021; Wikipedia, 2022). Tema dan sub tema tersebut selanjutnya dapat dikembangkan kembali dalam pelaksanaan pembelajaran sebagaimana disajikan pada tabel 2 (lampiran).

Jati Diri Individu

Mengenal diri sendiri merupakan tahapan awal bagi manusia untuk menjalani kehidupan serta merupakan bagian penting untuk menghadapi berbagai kondisi yang terjadi. Ketika seseorang dapat mengenali dan memahami dirinya, baik sebagai individu maupun bagian dari suatu kelompok maka cenderung memiliki landasan yang kuat. Jati diri individu berangkat dari 3 aspek utama yaitu: menyadari bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan, mengenal diri sendiri, dan mampu berinteraksi sosial.

Tabel 3. Tema Pembelajaran di PAUD Berbasis Jati Diri Individu

No	Ruang Lingkup	Tema	Sub Tema
1.	Manusia sebagai Ciptaan Tuhan	Makhluk Hidup	1. Manusia 2. Tanaman 3. Binatang
		Fenomena Alam	1. Siang dan Malam 2. Petir 3. Hujan 4. Ombak 5. Pelangi 6. Tanah longsor 7. Banjir 8. Kebakaran
2.	Diri Sendiri	Mengenal Emosi	1. Senang 2. Kasih Sayang 3. Sedih 4. Marah 5. Takut
		Diriku	1. Identitasku 2. Tubuhku 3. Keluargaku 4. Aku Bisa Melakukannya 5. Kesukaanku 6. Kebiasaanaku
		Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	1. Menjaga Kebersihan Diri 2. Hidup Sehat 3. Makanan Sehat dan Bergizi 4. Minuman Sehat dan Bergizi 5. Menjaga Lingkungan
3.	Interaksi Sosial	Aku dan Sosialku	1. Empati 2. Berbagi dengan Teman 3. Bermain Bersama 4. Kegiatan Kami

Bagi anak usia dini, maka pengenalan jati diri individu dilakukan agar anak dapat memahami dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan berbagai fenomena alam yang menjadi bagian dari kuasa-Nya. Selain itu, anak juga belajar mengenal dirinya, lingkungannya, dan cara berinteraksi sosial sehingga anak mampu menghargai diri sendiri, orang lain serta keberagaman dengan baik. Berdasarkan hal demikian, maka pengimplementasian jati diri individu bagi anak usia dini mencakup 3 elemen, yakni: *body, soul, dan spirit* (Rachmawati & Komariah, 2016). Tabel 3 disajikan implementasi Jati Diri Individu pada tema pembelajaran di PAUD, di antaranya peneliti merujuk pada buku Elemen Jati Diri (Helista et al., 2021).

SIMPULAN

Pembelajaran bagi anak usia dini melalui konsep "Jati Diri" yaitu dengan memetakan tema pembelajaran pada aspek Jati Diri Nasional, Wilayah, dan Individu. Pada Jati Diri Nasional, di antaranya: negara kepulauan, bahasa Indonesia, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, lagu Indonesia Raya, lagu nasional, bendera merah putih, presiden, pahlawan, dan hari besar nasional. Pada Jati Diri Wilayah, seperti: daerahku, iklim, sumber daya alamku, pertanian dan perkebunan, profesi, lingkunganku, bahan tambang, flora, fauna, tanaman obat, seni rupa, tarian daerah, musik daerah, lagu daerah, bahasa dan suku, pakaian adat, rumah adat, upacara adat, makanan khas daerah, dan permainan tradisional. Adapun pada Jati Diri Individu, seperti: makhluk hidup, fenomena alam, mengenal emosi, diriku, perilaku hidup bersih dan sehat, serta aku dan sosialku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya banyak kepada pihak pimpinan di IAIN Palangka Raya yang selalu memberikan dukungan dalam mewujudkan tri dharma perguruan tinggi. Selain itu, kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono. (2021). Nilai Pluralistik: Eksistensi Jatidiri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 10-20. <https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.14931>
- Affan, M. H., & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65-72.
- Afifah, T. (2018). Identitas Nasional Ditinjau dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. *AJUDIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(2), 187-198. <https://doi.org/10.30656/ajudikasi.v2i2.903>
- Apriyanti, H. (2017). Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 111-117. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.22>
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549-8557.
- Ayu, D. (2019). 4 Rumah Adat Kalimantan Tengah yang Wajib Dikunjungi. *Travelingyuk.Com*. <https://travelingyuk.com/rumah-adat-kalimantan-tengah/216926/>
- Azra, A. (2012). Kegagalan Identitas Dan Kekerasan Sosial: Multikulturalisme, Demokrasi Dan Pancasila. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.15408/empati.v1i1.9656>
- Cahya, N. A. (2021). Pakaian Adat Kalimantan Tengah. *Pinhome Blog*.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). Kurikulum TK dan RA. Standar Kompetensi.
- Dewi, K. P. (2016). Prosiding Seminar Nasional Active Learning Facilitator Association (Alfa) VI. Pemantapan Active Learning Dan National Identity Di Era MEA Menuju Generasi Emas Indonesia Yang Santun Berbahasa, 76-87.
- Fuadi, C. (2015). Permainan Tradisional Khas Kalteng. Choirul Fuadi. <http://choirulfuadi.blogspot.com/2015/10/permainan-tradisional-khas-kalteng.html>
- Gasbanter Journal. (2021). Mengenal 13 Alat Musik Tradisional Kalimantan Tengah, Lengkap! Gasbanter Journal. <https://gasbanter.com/alat-musik-tradisional-kalimantan-tengah/>
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. Jurnal Al-Ta'dib, 8(2), 50-69.
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 35-53. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- Helista, C. N., Puspitasari, O., Prima, S. A., & Anggraini, Y. D. (2021). Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Hendrizar. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. Jurnal PPKn & Hukum, 15(1), 1-21.
- Iriany, I. S. (2014). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 08(01), 54-85.
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing terhadap Generasi Muda di Indonesia. Dinamika Sosial Budaya, 23(1), 148-160. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.2970>
- Junanto, S., & Fajrin, latifah P. (2020). Internalisasi Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 8(1), 28-34.
- Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Tunas Siliwangi, 6(2), 42-46. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p%25p.2044>
- kumparan.com. (2021). Lagu Daerah Kalimantan Tengah, Ini 5 Judul yang Khas. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/viral-food-travel/lagu-daerah-kalimantan-tengah-ini-5-judul-yang-khas-1wBkMB8SX9j/full>
- Kusuma, W. H. (2013). Urgensi Pendidikan Multikultural bagi Anak Usia Dini. Al-Lughah: Jurnal Bahasa, 2(1), 1-20. <https://doi.org/10.29300/lughah.v2i1.1508>
- Larasati, R. D. (2022). 15 Makanan Khas Kalimantan Tengah, Palangkaraya Terfavorit. BukaReview. <https://review.bukalapak.com/travel/makanan-khas-kalimantan-tengah-112946>
- Luthfia, R. A., & Dewi, D. A. (2021). Kajian Deskriptif tentang Identitas Nasional Untuk Integrasi Bangsa Indonesia. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1(11), 1-7.
- Maryatun, I. B. (2017). Pengembangan Tema Pembelajaran Untuk Taman Kanak-Kanak. Jurnal Pendidikan Anak, 6(1), 41-47. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15679>
- MD, M. M. (2018). Membangun Jati Diri Bangsa: Globalisasi sebagai Tantangan dan Pancasila sebagai Imperatif Solusi. Sabda, 13(2), 145-153. <https://doi.org/10.14710/sabda.13.2.145-153>
- Mohamad, A. S., Noh, N. C., & Jamsari, E. A. (2020). Jati Diri Kanak-Kanak Melayu-Islam Menerusi Pendidikan Awal. Sains Insani, 5(2), 98-106. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no2.156>
- Mustika, R. (2018). Tarian Tradisional Asal Kalimantan Tengah. Mmc.Kalteng.Go.Id. <https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/1936/tarian-tradisional-asal-kalimantan-tengah>

- Novaryatiin, S., Ardhany, S. D., & Citrariana, S. (2021). Edukasi Tanaman Obat Tradisional Khas Kalimantan Tengah Based on Research di SMKS Budi Mulya Palangka Raya. *Warta LPM*, 24(2), 297-308. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i2.12621>
- Nurwita, S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 506-517. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.252>
- Oktavianti, D. (2021). Inilah 12 Alat Musik Tradisional dari Kalimantan Tengah. *Keluyuran*. <https://keluyuran.com/alat-musik-kalimantan-tengah/>
- Pane, L. (2021). 7 Tumbuhan yang Dilindungi di Kalimantan Tengah. *PaneHutan*. <https://www.panehutan.com/2021/07/7-tumbuhan-yang-dilindungi-di.html>
- Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pub. L. No. 4 (2022).
- Rachmawati, Y., & Komariah, A. (2016). Promote The Vision of "Jati Diri" (Core Identities) on Education. 11(10), 2470-2478.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 1, 44-50.
- Rustini, T. (2012). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10321>
- Sa'adah, Z. (2015). Jati Diri Bangsa Dan Potensi Sumber Daya Konstruktif Sebagai Aset Ekonomi Kreatif Di Indonesia. *Jurnal Economia*, 11(2), 150-160. <https://doi.org/10.21831/economia.v11i2.8239>
- Sebayang, E. R. B. (2019). Mempertahankan Identitas Nasional di Era Digital. *Rangkiang: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 107-110. <https://doi.org/10.22202/rangkiang.2019.v1i2.3778>
- Soekmono, R., & Ningtyas, D. P. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1029-1040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.444>
- Sumual, I. F. F., Sularso, P., & Budiyo. (2019). Upaya Menumbuhkan Rasa Solidaritas Kebangsaan Anak Usia Dini melalui Permainan Bakiak. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 117-124. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v7i2.5922>
- Tulus, M. (2012). Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan; Usaha Meneguhkan Identitas Diri Bangsa Dari Kungkungan Arus Globalisasi. *El-Hikmah*, 9(2), 257-279.
- Ubaidillah. (2018). Model Pendidikan Berwawasan Kebangsaan bagi Anak Usia Dini sebagai Sarana Integrasi Bangsa. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(2), 193-221. <https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.38>
- Widyaningrum, A., & Yulistiyan. (2019). Penanaman Nilai Kebangsaan untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Cerita Perjuangan Pahlawan Perempuan Nasional Indonesia. *Dinamika Bahasa Dan Budaya*, 14(1), 10-17. <https://doi.org/10.35315/bb.v14i1.6720>
- Wikipedia. (2022). Kalimantan Tengah. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Tengah
- Yani, A. (2021). Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-13. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.503>

Tabel 2. Tema Pembelajaran di PAUD Berbasis Jati Diri Wilayah

No	Ruang Lingkup	Tema	Sub Tema
1.	Geografis	Daerahku	1. Sungai 2. Pantai 3. Gunung 4. Hutan 5. Paya 6. Dataran rendah 7. Kota 8. Desa
		Iklim	1. Tropis 2. Kering
2.	Potensi dan Pertumbuhan Ekonomi	Sumber Daya Alamku	1. Perikanan 2. Pertambangan 3. Pertanian 4. Perdagangan
		Pertanian dan Perkebunan	1. Beras 2. Kelapa 3. Sawit 4. Karet 1. Rotan
		Profesi	2. Petani 3. Pegawai 4. Tentara 5. Polisi 6. Pedagang 7. Pekerja 8. Wiraswasta
3.	Budaya Lokal dan Kehidupan Sosial	Lingkunganku	1. Gotong Royong 2. Sopan santun 3. Keluargaku 4. Teman Bermain 5. Masyarakatku
		Bahan Tambang	1. Batu Bara 2. Emas 3. Zirkon 4. Besi 5. Tembaga 6. Kaolin 7. Batu Permata
		Flora	1. Buah Tenggarang atau Kapulasan 2. Pohon ulin 3. Pohon Ramin 4. Anggrek Bulan 5. Kantong Semar 6. Pohon Kapur
		Fauna	1. Burung Kuau Melayu/Merak Kerdil 2. Orang Utan 3. Buaya
		Tanaman Obat	1. Bawang Dayak 2. Hati Tanah 3. Tawas 4. Jerangau

No	Ruang Lingkup	Tema	Sub Tema
			5. Sangkareho
			6. Kelakai
			7. Mahang Damar
	Seni Rupa		1. Benang bintik
			2. Pahat patung Sapundu
			3. Rajah
			4. Anyaman
			5. Getah Nyatu
			6. Topeng Sababuka
	Tarian Daerah		1. Tari Hugo dan Huda
			2. Tari Putri Malawen
			3. Tari Tuntung Tulus
			4. Tari Giring-giring
			5. Tari Manasai
			6. Tari Bolean Dadas
			7. Manganjan
			8. Tari Mandau
			9. Tari Kinyah mandau
			10. Tari kayau
			11. Tari tambun dan bungai
	Musik Daerah		1. Kacapi
			2. Rebab
			3. Kangkanung
			4. Katambung
			5. Garantung
			6. Suling Balawung
			7. Suling Bahalang
			8. Japen
			9. Tote atau serupai
			10. Gamang
			11. Sarun
			12. Gandang
			13. Gandang Tatau
			14. Pantun Seloka
			15. Karungut
			16. Kandan
			17. Mansana
			18. Kalalai Lalai
			19. Ngendau
			20. Barayah
			21. Natum
			22. Dodoi
			23. Marung
	Lagu Daerah		1. Mamangun Mahaga Lewu
			2. Oh Indang Oh Apang
			3. Tumpi Wayu
			4. Malauk Manjala
			5. Pesen Itak Kakah
			6. Naluya
			7. Manari Manasai
	Bahasa dan Suku		1. Dayak
			2. Banjar
			3. Jawa
			4. Melayu
	Pakaian Adat		1. Sangkarut
			2. Upak Nyamu

No	Ruang Lingkup	Tema	Sub Tema
			3. Pawang
			4. Tenunan
			5. Anyaman Takar
			6. Berantai
			7. Sangkarut
		Rumah Adat	Huma Betang
		Upacara Adat	1. Wadian
			2. Tampung Tawar
			3. Marumpak Kutamara
			4. Upacara Tiwah
			5. Wara
			6. Balian
			7. Lawang Sekepeng
			8. Potong Pantan
			9. Mapalas
			10. Ijambe
		Makanan Khas Daerah	1. Juhu Ubut Rotan
			2. Juhu Umbut Sawit
			3. Juhu Singkah Enyuh
			4. Ampal Jawau
			5. Wadai Baceper
			6. Chai Kue
			7. Kalumpe
			8. Hintalu Karuang
			9. Wadi Patin
			10. Kenta
			11. Juhu Kujang
			12. Terong Mapui
			13. Keripik Kelakai
			14. Ikan Jelawat
			15. Lemang
			16. Kue Gagatas
		Permainan Tradisional	1. Pindah Bintang
			2. Bagasing/Habayang
			3. Manyipet (Menyumpit)
			4. Sepak Sawut
			5. Balap Egrang
			6. Tembak Tutus
			7. Sebumbun
			8. Balian Sakei Uei